



MANAJEMEN ASET DIGITAL DALAM MENDUKUNG KEBERLANJUTAN KONTEN DI *LIBRARY NET TV*

Gita Rahma Puspita^{1*}; Sukaesih²; Asep Saeful Rohman³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran

Korespondensi: gita19004@mail.unpad.ac.id^{1}, sukaesih@unpad.ac.id², asep.saeful@unpad.ac.id³

Disubmit : 09-08-2024

Direview : 02-09-2024

Direvisi : 16-09-2024

Diterima : 30-09-2024

ABSTRACT

Digital asset management (DAM) has become a very important part of the media industry, especially in television stations. The use of Digital asset management (DAM) on NET TV is not just a technological innovation, there is an urgency to maintain business continuity and media content. NET TV understands that it is not only important to create high-quality content, but it is also essential to maintain and utilize it efficiently in the long term. With the implementation of DAM, NET TV can optimize the management of its digital assets, ensuring content can be accessed, managed and reused effectively. The aim of this research is to find out and analyze digital asset management in supporting the sustainability of content carried out by Library NET TV. This research uses a qualitative method with a case study approach. The techniques used in collecting data are interviews and observations, with methodspurposive sampling as a determinant of informants. The results of this research analysis show that creation is divided into in-house and out-house. Asset management includes ingest, editing, QC, and indexing and metadata stages with Dublin Core standards. The long-term archiving process uses LTO. Distribution is carried out according to the NET Corner SOP, as well as asset reuse using INVENIO software with metadata search. Content sustainability involves an iterative cycle from creation to reuse of digital assets.

Keywords: Digital asset management; Content Sustainability; Television Library.

ABSTRAK

Manajemen Aset Digital (DAM) telah menjadi bagian yang sangat penting dalam ranah industri media, terutama di stasiun televisi. Pemanfaatan *Digital Asset Management* (DAM) di NET TV tidak hanya sekadar suatu inovasi teknologi, terdapat urgensi untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan konten media. NET TV memahami bahwa tidak hanya penting untuk menciptakan konten yang berkualitas tinggi, namun juga esensial untuk merawat dan memanfaatkannya secara efisien dalam jangka panjang. Dengan implementasi DAM, NET TV dapat mengoptimalkan pengelolaan aset digitalnya, memastikan konten dapat diakses, dikelola, dan digunakan kembali dengan efektif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta menganalisis mengenai manajemen aset digital dalam mendukung keberlanjutan konten yang dilakukan oleh *library NET TV*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi, dengan metode *purposive sampling* sebagai penentu informan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan terbagi menjadi *in-house* dan *out-house*. Pengelolaan aset meliputi tahapan *ingest*, *editing*, QC, dan pengindeksan dan metadata dengan standar *Dublin Core*. Proses pengarsipan jangka panjang menggunakan LTO. Distribusi dilakukan sesuai SOP NET Corner, serta penggunaan kembali aset memanfaatkan software INVENIO dengan pencarian dengan metadata. Keberlanjutan konten melibatkan siklus berulang dari penciptaan hingga penggunaan kembali aset digital.

Kata Kunci: Manajemen Aset Digital; Keberlanjutan Konten; Perpustakaan Televisi.

1. PENDAHULUAN

NET TV sebagai salah satu stasiun televisi di Indonesia, menyajikan hiburan layar kaca dengan konten program yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Program-program yang disuguhkan oleh NET TV konsisten memberikan nilai positif, menginspirasi, dan terus berkembang dalam inovasi, (NET Mediatama Televisi, 2018). Program-program acara tersebut terdiri dengan berbagai jenis mulai dari berita, *infotainment*, *talkshow*, *lifestyle*, dan program hiburan lainnya. Program-program berkualitas yang dihadirkan NET TV untuk mempertahankan daya saing di industri penyiaran tak luput dari bagaimana NET TV melakukan pengelolaan baik dari produksi hingga penyimpanan dan penyaluran konten media. Proses produksi, penyimpanan hingga penyaluran konten media menjadi aspek penting dalam menjalankan operasi sehari-hari sebuah stasiun televisi.

Di setiap stasiun televisi peliputan dan produksi hasil rekaman merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, dengan itu hasil rekaman terus bertambah setiap harinya. Rekaman video program acara ini dikatakan sebagai aset perusahaan yang harus dikelola dan disimpan dengan baik agar memudahkan proses temu kembali untuk kegiatan tayang atau jika sewaktu-waktu akan digunakan kembali. Tak hanya itu, aset rekaman video harus dikelola dan disimpan karena memiliki peran krusial dalam kesuksesan bisnis. Terkait hal ini, informasi adalah alat bisnis yang kuat untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, NET TV dapat memperoleh keuntungan baik dalam bentuk profit maupun kepercayaan dari masyarakat sebagai penyedia serta penyalur informasi jika memiliki program yang lengkap serta berkualitas. Aset digital yang dimiliki NET TV bukan hanya elemen penting dalam menghadirkan hiburan dan informasi kepada masyarakat, tetapi juga merupakan investasi yang berharga bagi stasiun televisi dan bisnis media lainnya. Tingginya tingkat persaingan dalam dunia bisnis industri media khususnya penyiaran, mendorong perusahaan untuk dapat melaksanakan pengelolaan dan pemanfaatan yang baik terhadap aset yang dimiliki.

Urgensi NET TV dalam menggunakan *Digital Asset Management* (DAM) sebagai sarana untuk menyimpan, memelihara, serta mengelola aset digital yang mereka miliki, tidak hanya terbatas pada fungsi penyimpanan aset dalam jangka waktu yang panjang, tetapi juga terhubung dengan konsep keberlanjutan konten. Keberlanjutan konten merujuk pada kemampuan sebuah organisasi penyiaran dalam menjaga kontennya agar tetap relevan, dapat diakses, dan bernilai. Smallwood (2009:2) menyatakan bahwa DAM diartikan sebagai sebuah proses, organisasi, manajemen, distribusi, dan pengendalian aset digital dari repositori pusat. DAM secara lebih khusus adalah seperangkat alat perangkat lunak yang memungkinkan proses untuk mengatur pembuatan, distribusi, pengelolaan, pengarsipan, dan pembuangan aset media. Digital assets management (DAM) memiliki subkategori yang disebut *Media Assets Management* (MAM), video, animasi, dan musik termasuk kedalam contoh MAM. Austerberry (2004) dalam bukunya yang berjudul *Digital Assets Management* menyatakan bahwa *Media Assets Management* (MAM) merupakan database sederhana yang dapat menyimpan banyak salinan, baik sebagai *file* atau kaset. MAM biasanya menawarkan fasilitas pencarian dasar. Setiap *file* media diberi nomor referensi unik, dan memiliki judul dan tanggal pembuatan.

Menurut Widen (2015), menjaga agar aset digital tetap teratur dan tersedia adalah prioritas utama untuk operasi yang efisien khususnya di departemen pemasaran, kreatif, atau komunikasi. Mereka membutuhkan sistem untuk memelihara, mengelola, dan mendistribusikan *file* penting. Langkah untuk mendapatkan hasil maksimal dari sebuah aset adalah dengan memahami siklus hidup aset digital. Penggunaan *Digital Assets Management* (DAM) adalah salah satu cara terbaik untuk mempersingkat siklus hidup aset digital, memaksimalkan penggunaan waktu orang, dan menyediakan akses cepat serta mudah ke aset digital. Dengan adanya penggunaan *Digital Assets Management* (DAM) khususnya di industri penyiaran, dapat membantu meningkatkan efisiensi, pengelolaan aset yang lebih baik, kolaborasi tim yang lebih baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan penyiaran yang terus berkembang. Ini adalah alat yang penting untuk mendukung produksi dan distribusi konten media yang sukses.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan *Supervisor library* NET TV pada tanggal 23 Agustus 2023, NET TV menjadi salah satu penyiaran televisi swasta di Indonesia yang menyadari pentingnya pengelolaan aset digital program siaran. Konsep penyimpanan aset digital telah ada dan digunakan di Indonesia jauh sebelum tahun NET TV didirikan, dan sudah digunakan oleh beberapa stasiun televisi yaitu media penyimpanan digital seperti CD, DVD, dan *hard disk* untuk menyimpan data, dokumen, dan informasi lainnya. NET TV yang didirikan pada tahun 2013, merupakan stasiun televisi swasta baru yang memiliki infrastruktur digital yang modern dan lebih terfokus pada teknologi penyimpanan digital dan manajemen arsip secara canggih. Meskipun teknologi rekaman video telah mengalami banyak evolusi sejak zaman dahulu. NET TV dengan kemajuan teknologi digital sejak pertama didirikan memiliki aset rekaman video yang disimpan dalam bentuk *file* digital di berbagai media penyimpanan seperti *hard drive*, *server*, atau *cloud storage*, yang memudahkan akses dan distribusi. Berbeda dengan stasiun televisi pada saat itu yang masih menggunakan penyimpanan dalam bentuk fisik contohnya *beta-cam*.

Pengelolaan media penyimpanan aset digital di NET TV dilakukan oleh divisi *library*, yaitu dengan memasok program hasil dari proses produksi atau proses *shooting*. Divisi *library* yang memiliki tanggung jawab khusus untuk mengelola semua aset digital, termasuk semua dokumentasi program yang pernah disiarkan di NET TV dan memberikan dukungan untuk tahap produksi, pasca produksi, serta materi yang dibutuhkan untuk pola siaran atau siaran langsung. Pengelolaan aset digital berbentuk rekaman video yang dilaksanakan di *library* NET TV dengan memanfaatkan sistem manajemen aset digital menjadi sebuah keunikan karena semua aset mereka termasuk dalam kategori "*born digital*". Ini berarti konten atau aset NET TV, seperti acara, program TV, iklan, promo, dan konten lainnya, telah dibuat langsung dalam format digital tanpa perlu melakukan konversi dari format fisik atau analog.

NET TV memiliki lima proses dalam melaksanakan manajemen aset digital yaitu penciptaan, pengelolaan, penyimpanan, distribusi, hingga penggunaan kembali aset. Dengan tujuan untuk efisiensi dalam mengatur berbagai aset, seperti foto, video, dan media lainnya, selain itu agar kolaborasi antar departemen terhadap suatu aset terjalin dengan mudah, penghematan biaya serta kualitas konten yang lebih tinggi. Pemanfaatan *Digital*

Asset Management (DAM) di NET TV tidak hanya sekadar suatu inovasi teknologi, melainkan juga merupakan strategi yang mendasar untuk menjaga keberlanjutan bisnis dan konten media. Menurut Saridewi (2017) banyak organisasi dalam sektor bisnis telah mengambil langkah-langkah signifikan dengan mengadopsi *Digital Asset Management* (DAM) sebagai bagian dari strategi bisnis mereka termasuk NET TV.

Menurut Pamungkas (2024) setiap pelaku organisasi atau usaha memiliki tekad untuk menjaga keberlanjutan organisasi atau bisnisnya, dengan harapan agar bisnis atau organisasi tersebut dapat berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, memastikan kontinuitas penghasilan keuntungan. NET TV memahami bahwa tidak hanya penting untuk menciptakan konten yang berkualitas tinggi, namun juga penting untuk merawat dan memanfaatkannya secara efisien dalam jangka panjang. Dengan manajemen aset digital, NET TV dapat mengoptimalkan pengelolaan aset digitalnya, memastikan konten dapat diakses, dikelola, dan digunakan kembali dengan efektif. Selain itu, dengan pengelolaan aset digital yang baik dapat membuat NET TV memiliki potensi untuk melakukan ekspansi bisnis yang beragam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Manajemen Aset Digital dalam Mendukung Keberlanjutan Konten di *library* NET TV.

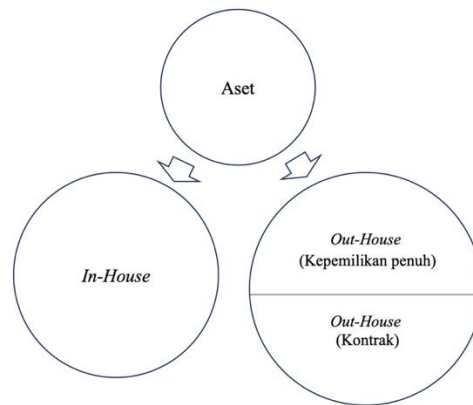
2. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti yang menggunakan pendekatan studi kasus berupaya menelaah sebanyak dan sedalam mungkin data mengenai objek yang diteliti. Penelitian kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini bersifat menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana manajemen aset digital mendukung keberlanjutan konten di *library* NET TV. Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan narasumber yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan penelitian, adapun pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah manajemen aset digital mendukung keberlanjutan konten di *library* NET TV. Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penciptaan

Aset digital yang tercipta di NET TV terbagi menjadi dua kategori, yakni berasal dari *in-house* dan *out-house*. Penciptaan aset *in-house* melibatkan proses produksi internal yang dijalankan oleh tim NET TV. Sebaliknya, aset *out-house* berasal dari proses akuisisi yang dapat dilakukan dengan memiliki kepemilikan penuh terhadap aset tersebut atau memperoleh hak penggunaan melalui perjanjian kontrak dengan *Production House*. Terkait dengan tahapan penciptaan ini, Read dan Ginn dalam Muhidin & Winata (2016) menyatakan bahwa terdapat dua metode dalam penciptaan arsip, yang pertama terdapat arsip yang diterima dari organisasi atau individu eksternal yang berada dari luar organisasi. Kedua, terdapat arsip yang diciptakan secara internal oleh perusahaan.



Bagan 1. Aset digital *Library* NET TV

Proses penciptaan aset digital in-house di NET TV dilakukan oleh divisi programming dimulai dengan analisis profil penonton sebagai dasar pengambilan keputusan untuk selanjutnya menginisiasi permintaan kepada bagian kreatif untuk menciptakan ide program. Bagian kreatif kemudian melakukan pencarian ide, tahap *brainstorming*, dan pembuatan gambaran konseptual. Hasilnya direview untuk mengevaluasi potensi komersial dan respons penonton. Setelah tahap persetujuan, dilakukan perencanaan anggaran untuk produksi, termasuk proses *casting* dan *shooting*. Sedangkan, proses pengadaan aset dari *out-house* melibatkan pembelian atau akuisisi konten yang sudah sepenuhnya diproduksi dan dikembangkan oleh pihak eksternal.

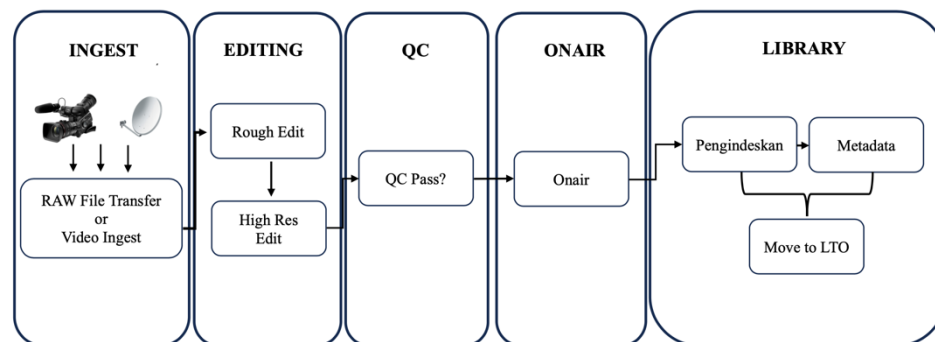
Pada tahapan ini, *library* NET TV tidak terlibat secara langsung dalam hal penciptaan aset digital. Namun, memegang peran krusial dalam mengelola, menyimpan, dan memastikan ketersediaan aset digital tersebut untuk keberlanjutan konten di masa yang akan datang. Terhadap hal tersebut, narasumber triangulasi penelitian menanggapi bahwa sekitar 90% fungsi *library* tidak terlibat dalam tahap penciptaan. Akan tetapi, muncul saran bahwa inisiatif dapat dilakukan, terutama dalam mendukung tim news untuk mengumpulkan video *footage* guna keperluan produksi kaleidoskop tahunan. Saran ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi *library* terhadap keberlanjutan konten, khususnya dalam konteks program berita.

2. Pengelolaan

Bentuk media yang digunakan dalam penciptaan aset mempengaruhi mengenai bagaimana penanganan terhadap manajemen aset tersebut, dan NET TV sebagai stasiun televisi yang sejak awal terbentuk, aset yang dimilikinya sudah berbentuk digital (*born digital*) tanpa adanya proses alih media. Sehingga telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pada tahapan pengelolaannya dilakukan secara digital. Aset digital di *library* NET TV dikelola sesuai dengan kebijakan atau *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang telah ditetapkan. Menurut kebijakan ini, semua aset yang dikelola harus dalam format rekaman video MXF, menggunakan *codec* XDCAM HD422 untuk audio dan VCM untuk video. Dalam artian video yang diterima oleh NET TV dibatasi pada MXF untuk memastikan konsistensi dan kompatibilitas dengan infrastruktur penyimpanan dan pengelolaan aset yang ada.

Terkait dengan kebijakan dengan format MXF tersebut, senada dengan apa yang dimuat dalam buku *Multimedia Semantics: Metadata, Analysis and Interaction* (Troncy et al., 2011) menyatakan bahwa *The Society of Motion Picture and Television Engineers* (SMPTE) adalah organisasi profesional yang mengembangkan standar dalam industri film dan televisi. SMPTE telah mengeluarkan standar untuk metadata teknis dan deskriptif konten audiovisual. SMPTE menetapkan MXF sebagai salah satu standar format yang mendukung proses ini dengan menyediakan cara standar untuk menggabungkan konten dan informasi terkait dalam satu *file*.

Proses pengelolaan aset digital di NET TV mengikuti alur yang sistematis dan terstruktur dimulai saat syuting selesai, fase ini dianggap sebagai inti dari penciptaan aset. Proses ini terbagi dalam beberapa tahapan utama: *ingest*, *editing*, *Quality Control (QC)*, penayangan (*on-air*), dan pengelolaan pasca-penayangan yang melibatkan penamaan materi dan pengelolaan metadata.



Bagan 2. Alur pengelolaan aset digital

1) *Ingest*

Tahapan pertama dalam pengelolaan aset digital yakni adalah *ingest*, yang melibatkan transfer dan penyimpanan materi ke dalam sistem *library*. Ingest di *library* NET TV melibatkan memasukkan *raw material* untuk *in-house* dan materi *out-house* ke dalam sistem *library*. Proses ingest dilakukan melalui beberapa metode, termasuk penggunaan NEXIO FTP *client* untuk transfer dari media fisik seperti *memory card* atau *hard disk*, penerimaan sinyal langsung dari satelit untuk konten *live* atau berita luar negeri melalui NEXIO XS, dan penggunaan layanan *cloud* seperti *Google Drive* untuk materi dari lokasi syuting yang jauh. Proses ini dimulai dengan permintaan ingest melalui website NET Corner, di mana staf *library* akan diberi tahu untuk memproses materi tersebut.

Terkait dengan tahapan ingest, triangulasi sumber memberikan rekomendasi agar materi yang diingest bukanlah *raw material* (bahan mentah) secara langsung, melainkan *rough cut* atau versi yang telah melalui proses penyuntingan awal. Peningestian *raw material* secara langsung ke dalam sistem penyimpanan memiliki implikasi terhadap penggunaan ruang penyimpanan. Bahan mentah seringkali memiliki ukuran file yang sangat besar karena belum melalui proses kompresi atau penyuntingan untuk menghilangkan bagian yang tidak diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan cepatnya

terjadinya kepenuhan pada kapasitas penyimpanan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi performa sistem penyimpanan dan aksesibilitas data. Sehubungan dengan rekomendasi triangulasi sumber, ini sejalan dengan kendala yang dialami *library* NET TV mengenai penuhnya kapasitas server dalam proses ingest. Menurut triangulasi sumber, diperlukan kebijakan atau SOP yang mengatur materi yang dimasukkan ke dalam sistem *library* serta waktu lamanya materi disimpan dalam MAM sebelum masuk ke LTO sehingga tidak terjadi penuhnya penyimpanan.

2) *Editing & Quality Control* (QC)

Selanjutnya, materi yang masuk ke dalam sistem *Library* kemudian diakses oleh tim produksi untuk proses editing untuk kemudian menjadi konten yang sesuai dengan kebutuhan produksi. Materi tersebut akan menjalani tahap *Quality Control* (QC) untuk memastikan kualitas siarannya memenuhi standar, termasuk pemeriksaan aspek *audio* dan visual. Fungsi *gatekeeper* adalah melakukan evaluasi terhadap konten media agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan penonton. *Gatekeeper* memiliki kewenangan untuk menentukan tidak memuat berita yang dianggap dapat menimbulkan kekhawatiran atau kegelisahan di kalangan penontonnya. Konsep dari *gatekeeping* memiliki kesamaan dengan konsep *Quality Control* dalam arti bahwa keduanya bertujuan untuk mengevaluasi dan mengontrol suatu konten atau materi sebelum dipublikasikan.

Dalam konteks peraturan dan kepatuhan, tindakan yang diambil, menurut triangulasi sumber tindakan yang telah diambil dianggap sesuai, karena tidak hanya mematuhi standar perusahaan, tetapi juga merupakan kewajiban untuk mematuhi regulasi dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tindakan tersebut menjadi suatu keharusan, mengingat pelanggaran terhadap peraturan KPI dapat mengakibatkan teguran bagi stasiun televisi tersebut. Terkait dengan peraturan tersebut, Mufid (2007:172) menyatakan bahwa hal ini didasarkan pada pemberlakuan P3 dan SPS yang dimuat pada Undang - Undang Penyiaran 2002 yang mewajibkan KPI selaku lembaga negara independen untuk menetapkan pedoman perilaku penyiaran, serta mengawasi dan memberikan sanksi atas pelanggaran pedoman tersebut/ Setelah lolos QC, materi siap disiarkan (*on-air*) melalui *Master Control Room* (MCR) sesuai jadwal yang telah ditentukan. Materi yang telah disiarkan kembali ke sistem *library* untuk dikelola lebih lanjut. Proses pengelolaan ini meliputi pengkategorian aset/penamaan materi beserta metadata.

3) *Pengindeksan & Metadata*

Kemudian, tahapan terpenting yaitu pengindeksan serta pembuatan metadata. Adapun tujuan dari pengindeksan yang dilakukan oleh *library* NET TV adalah untuk mempermudah proses pencarian konten, dan telah dipaparkan sebelumnya bahwa proses pengindeksan dilakukan dengan menggunakan sistem penamaan unik yang memuat singkatan serta detail waktu seperti tanggal, bulan, dan tahun, ini dikembangkan secara internal oleh NET TV , tanpa mengikuti standar eksternal yang sudah ada. Adapun tujuan dilakukannya pengkategorian ini untuk mempermudah pencarian serta pengelolaan aset. Dalam hal ini menurut triangulasi sumber, nomor ID seharusnya ditempatkan di bagian depan. Dengan menggunakan nomor ID di bagian

depan, proses pengindeksan dan pengelolaan aset dapat dilakukan secara lebih efisien dan sistematis.

Terkait dengan pengindeksan, Austerberry (2004:29) menyatakan “*The index can be based on keywords, or in more complex (and expensive) systems, based on concepts. The requirements from the search engine depend upon many parameters—the size of the file repository, the skills of the user, and the type of content. Scoping the search facilities and capabilities is an important part of requirement specification for the document management system*”. Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa indeks dapat didasarkan pada kata kunci atau konsep, tergantung pada kompleksitas. Dalam konteks *library* NET TV, di mana pengindeksan dilakukan secara internal tanpa mengikuti standar eksternal, konsep ini memperkuat pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan struktur internal organisasi.

Kemudian dalam pembuatan metadata, *library* NET TV melakukan pembuatan metadata secara detail sehingga tidak terjadi kesalahan input data. Tujuan dari pembuatan metadata adalah untuk memfasilitasi proses pencarian dan manajemen aset digital dengan memberikan informasi terinci dan terstruktur. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa, metadata ini dibuat menggunakan *microsoft word* dan *software* INVENIO. Metadata mencakup berbagai informasi terkait administratif, *copyright notice*, *sponsorship*, *content details* dan identitas pembuat metadata.

Metadata		Keterangan
Administratif	<i>Program title</i>	Judul program
	<i>Episode number</i>	Nomor episode
	<i>House ID</i>	Kode materi
	<i>Production House</i>	Nama PH
	<i>Director</i>	Sutradara
	<i>Casts / Credit Line</i>	Informasi pemeran
	<i>First air date</i>	Tgl pertama kali episode ditayangkan
	<i>Duration</i>	Panjang waktu materi
	<i>Segments</i>	Segmen
	<i>Producer</i>	Produser yang bertanggung jawab
	<i>Scriptwriter</i>	Penulis naskah
Copyright Notice	<i>OST/Song Title</i>	Judul lagu atau musik yang digunakan
	<i>Performer</i>	Nama penyanyi dari lagu
	<i>Duration</i>	Panjang waktu materi

<i>Sponsorship</i>	<i>Details Sponsorship</i>	Nama sponsor
<i>Content Details</i>	<i>Synopsis</i>	Ringkasan dari materi
	<i>Keywords</i>	Kata-kata kunci untuk pencarian
	<i>Credits (Narsum/Artist)</i>	Narasumber atau artis yang terlibat
	<i>Shot list</i>	Adegan/kejadian dalam materi
<i>Submitted By</i>	<i>Name</i>	Nama individu yang membuat metadata
	<i>Position</i>	Posisi atau jabatan yang membuat metadata
	<i>Date</i>	Tanggal pembuatan metadata

Tabel 1. Elemen metadata

Koleksi aset digital terbentuk dari konten itu sendiri yang didampingi oleh metadata. Aset digital sebagai *file* atau konten yang dilengkapi dengan metadata, (aset digital = *file* + metadata). Berdasarkan penjelasan dari triangulasi sumber, metadata sangatlah penting karena memiliki peran sebagai identitas suatu materi sehingga membantu membedakan dan mengelola aset digital secara efektif efisien di dalam *library* tersebut. Tujuan dilakukannya metadata pada materi yang dimiliki oleh unit Library NET TV adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu dalam memberikan petunjuk saat pencarian materi dalam database
2. Memungkinkan staf untuk efisien dalam mengelola, mengakses serta memanfaatkan materi tersebut untuk keperluan siaran selanjutnya atau keperluan arsip.

3. Pengarsipan

Setelah dilakukan pengelolaan aset, selanjutnya masuk ke tahap pengarsipan aset yang diatur melalui *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang mengatur penyimpanan aset. SOP menetapkan bahwa aset yang disimpan harus berbentuk *audio-video* dalam satu kesatuan, dengan pemisahan antara aset berbentuk foto atau grafis dan audio ke dalam bank data terpisah. Berdasarkan penjelasan dari triangulasi sumber, menyatakan bahwa kebijakan tersebut sudah tepat. Dengan kebijakan menyimpan satu format yaitu rekaman video dapat mempermudah manajemen dan efisiensi operasional. Selain itu, televisi umumnya kurang menggunakan format grafis, sehingga fokus pada satu format video menjadi pilihan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan penyiaran.

Setelah proses tayang (*on-air*), materi kembali ke MAM yaitu Harris NEXIO dan EMC ISILON untuk kemudian dilakukan pengelolaan seperti pengindeksan dan metadata, sebelum dipindahkan ke LTO untuk penyimpanan jangka panjang. Setelah disimpan ke dalam LTO, dilakukan penghapusan materi di MAM. *Library* NET TV menyimpan dua jenis file di LTO yaitu *Master On Air* (MOA) dan *rough cut*. LTO dipilih sebagai media penyimpanan karena lebih ekonomis meskipun memerlukan pihak ketiga untuk akses teknis.



Gambar 1. Ruang penyimpanan LTO

Sumber. Dokumentasi peneliti

Proses pengarsipan dilakukan minimal 2 kali menggunakan LTO 5 (1,5 TB) dan LTO 6 (2,5 TB) dengan lokasi penyimpanan yang berbeda. LTO 5 disimpan di ruang *library*, sedangkan LTO 6 disimpan di gedung terpisah yang dirahasiakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perlindungan ganda terhadap kemungkinan kehilangan data atau kerusakan. Dalam hal ini triangulasi sumber mengatakan bahwa tindakan pengarsipan yang dilakukan oleh pihak *library* NET TV dinilai sesuai, khususnya dalam hal penyimpanan LTO di lokasi atau gedung yang berbeda. Langkah ini dianggap sebagai langkah preventif untuk mengantisipasi potensi bencana yang mungkin terjadi.

“Backup to cope with loss of files through system failure or operator error is considered essential. Backup allows work to continue after such a failure without the need to restore files from the archive. Backup is usually the work in progress on the servers. The archive is a selection from the working files that are deemed an essential part of an asset” (Austerberry, 2004:269).

Setelah materi disimpan di LTO, tahapan berikutnya adalah proses penyusunan dan penempatan dalam rak penyimpanan. *Library* NET TV mengelompokkan penyimpanan menjadi 5 kategori, antara lain program in-house, program akuisisi kontrak dan terserap, grup *archive*, dan grup paket berita. Ini memudahkan pengorganisasian penyimpanan berdasarkan jenis program dan memastikan efisiensi dalam pencarian serta manajemen aset digital. *Library* NET TV menggunakan kode unik sesuai kategori dengan *barcode* pada setiap LTO. Dengan adanya *barcode*, proses pencarian, identifikasi, dan manajemen aset menjadi lebih akurat dan efisien. Berdasarkan hasil triangulasi, penyusunan yang dilakukan lembaga penyiaran cenderung mengikuti kebijakan atau standarisasi yang dibuat oleh organisasi atau perusahaan.

Dalam upaya memastikan keamanan aset digital, terutama dalam konteks penyimpanan di *hot storage*. Dalam sisi teknis *library* NET TV memiliki sistem keamanan dengan membatasi akses hanya kepada individu yang telah diberi hak akses dalam artian meskipun banyak pengguna mungkin memiliki kemampuan untuk mengakses sistem, hanya yang memiliki otorisasi untuk mengedit atau mengeluarkan materi, berdasarkan izin yang diberikan oleh sistem keamanan. Sedangkan dari sisi operasional, keamanan aset digital

diperkuat melalui penerapan prosedur perizinan yang ketat yaitu dengan proses persetujuan, yang memerlukan pengajuan permintaan yang kemudian harus disetujui oleh atasan terkait. Kedua pendekatan ini secara efektif meminimalkan risiko penggunaan atau penyebaran materi tanpa izin.

Terkait keamanan informasi ini, sesuai dengan aspek-aspek terhadap keamanan informasi berbasis SNI ISO/IEC 27001:2013 yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sebagai berikut:

1. *Confidentially* (Kerahasiaan) menjamin bahwa informasi atau data yang dimiliki perusahaan termonitor dan hanya dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan dan memiliki wewenang terhadap informasi tersebut.
2. *Integrity* (Integritas) menjamin bahwa informasi atau data yang ada dalam perusahaan tidak dapat dimodifikasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
3. *Availability* (Ketersediaan) menjamin bahwa informasi atau data dalam perusahaan, tersedia serta mudah diakses sesuai dengan kebutuhan apabila diperlukan, (Putra & Soewito, 2021).

Dalam upaya memastikan keamanan aset digital, terutama dalam konteks penyimpanan di *hot storage*. Dalam sisi teknis *library* NET TV memiliki sistem keamanan dengan membatasi akses hanya kepada individu yang telah diberi hak akses dalam artian meskipun banyak pengguna mungkin memiliki kemampuan untuk mengakses sistem, hanya yang memiliki otorisasi untuk mengedit atau mengeluarkan materi, berdasarkan izin yang diberikan oleh sistem keamanan. Sedangkan dari sisi operasional, keamanan aset digital diperkuat melalui penerapan prosedur perizinan yang ketat yaitu dengan proses persetujuan, yang memerlukan pengajuan permintaan yang kemudian harus disetujui oleh atasan terkait. Kedua pendekatan ini secara efektif meminimalkan risiko penggunaan atau penyebaran materi tanpa izin. Terkait keamanan informasi ini, sesuai dengan aspek-aspek terhadap keamanan informasi berbasis SNI ISO/IEC 27001:2013 yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yaitu *confidentially* (kerahasiaan), *integrity* (integritas), *availability* (ketersediaan), (Putra & Soewito, 2021).

4. Distribusi

Setelah materi disimpan dalam server, langkah selanjutnya adalah mendistribusikannya kepada pihak internal dan eksternal sesuai dengan persyaratan dan ketentuan yang berlaku. Kebijakan atau SOP yang berlaku di *library* NET TV yakni melibatkan proses pengajuan permintaan (*request*) melalui sistem *NET Corner* Sebuah sistem yang hanya dapat diakses oleh karyawan internal. Sehingga dalam konteks distribusi eksternal, proses ini tidak dapat dilakukan secara langsung oleh pihak eksternal, melainkan melalui perantara internal yang diwakili oleh tim Akuisisi. Distribusi internal melibatkan jaringan penyimpanan bersama (NAS) di kantor, dengan dua kategori utama: *restore* dan *retrieve*. *Restore* membawa materi dari *Linear Tape Open* (LTO) ke sistem *library* dengan persetujuan produser, sementara *retrieve*, yang melibatkan materi dari LTO ke luar sistem *library*, memerlukan persetujuan otoritas tinggi seperti kepala departemen.

Berdasarkan dari hasil triangulasi sumber, kebijakan untuk melindungi aset digital dianggap sebagai langkah yang wajib dilakukan. Hal ini disebabkan oleh nilai (*value*) yang dimiliki oleh aset tersebut dan kebutuhan untuk menjaga keamanan serta integritasnya.

Otoritas terkait perizinan juga dianggap sudah berjalan dengan baik, menunjukkan bahwa terdapat prosedur yang jelas dan efektif dalam memberikan izin terkait penggunaan, distribusi, dan manajemen aset digital. Dengan demikian, kebijakan ini dianggap sebagai langkah yang esensial untuk memastikan perlindungan dan pengelolaan yang optimal terhadap aset digital yang dimiliki.

Selanjutnya, untuk distribusi eksternal melibatkan peran tim Akuisisi sebagai perantara, yang mengatur penjualan program dan kebutuhan dubbing/subtitling. Distribusi penjualan melibatkan kontrak dan pembayaran, dengan materi ditarik dari *Library* setelah permintaan melalui *NET Corner*. Untuk kebutuhan *dubbing/subtitling*, *NET TV* bekerja sama dengan vendor luar karena tidak memiliki tenaga *dubber* sendiri. Proses distribusi eksternal memanfaatkan media seperti *hard disk* dan *Google Drive*, tergantung pada kebutuhan pihak eksternal, dan melibatkan permintaan, persetujuan, dan penyiapan materi oleh *library*. Tim akuisisi dan *subtitle/dubbing* berfungsi sebagai perantara dalam hubungan dengan pihak eksternal, memastikan kelancaran distribusi dan produksi konten tambahan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

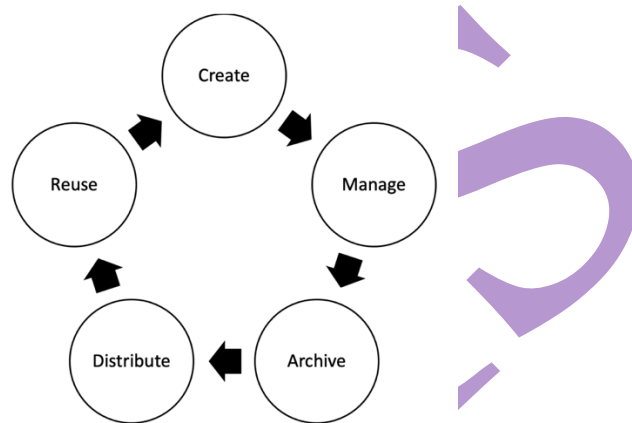
Terkait hal ini, narasumber triangulasi penelitian mengatakan bahwa penempatan akuisisi sebagai perantara (*middleman*) dianggap sebagai langkah yang tepat. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan untuk menghindari potensi kebocoran informasi atau materi yang dimiliki oleh *library* kepada pihak eksternal. Dengan menjadikan akuisisi sebagai perantara, proses distribusi dan interaksi dengan pihak eksternal dapat lebih terkendali dan terjaga. Keputusan ini mungkin didasarkan pada kebijakan keamanan informasi dan kontrol yang ketat untuk melindungi aset digital serta menjaga kerahasiaan data internal.

5. Penggunaan kembali

Dalam strategi manajemen aset digital di *library* *NET TV*, penggunaan kembali materi yang sudah tayang menjadi langkah krusial untuk mendukung keberlanjutan konten. Berdasarkan paparan sebelumnya mengenai manajemen aset digital, memaksimalkan nilai dan kegunaan aset yang sudah ada menjadi salah satu tujuan. Penggunaan kembali tersebut tidak hanya bersifat internal, melainkan juga muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pengguna eksternal. Penggunaan kembali aset digital muncul atas inisiasi departemen R&D dan *scheduling*. Kedua departemen ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan siaran baru, baik itu melalui *re-run* maupun pembuatan ulang program. *Library* *NET TV* sebagai pengelola aset digital, berperan dalam menyediakan materi sesuai dengan permintaan. Proses penggunaan kembali ini tunduk pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan, termasuk tahapan pencarian menggunakan *MAM software* *IVENIO* dan persetujuan melalui *NET Corner*.

Dalam penggunaan kembali aset digital diperlukan akses temu kembali aset digital yang tersimpan di dalam *website* penyimpanan. *Library* *NET TV* menggunakan pengindeksan dan kata kunci (*keywords*) dalam metadata sebagai strategi untuk mempermudah proses pencarian kembali aset digital yang tersimpan dalam *Media Asset Management* *IVENIO*. Pendekatan ini memastikan bahwa akses temu kembali aset digital menjadi lebih efisien, memudahkan pengguna dalam mencari dan menelusuri aset yang dibutuhkan dengan hanya memasukkan kata kunci tertentu. Menurut Manning dalam (Putung et al., 2016) menyatakan bahwa sistem temu balik informasi memiliki tiga

komponen utama, yakni masukan (*input*), pemroses (*processor*), dan keluaran (*output*). Temu Kembali Informasi (IR) sebagai proses menemukan materi, biasanya dokumen yang tidak terstruktur seperti teks, yang memenuhi kebutuhan informasi dari suatu koleksi besar, yang umumnya disimpan di dalam komputer. Tujuan utama dari temu kembali aset digital adalah untuk mengidentifikasi dokumen yang mengandung kata kunci sesuai dengan permintaan (*query*) yang diajukan oleh pengguna dalam sejumlah aset digital. Oleh karena itu, ketika melakukan pencarian data, jika data tidak sesuai secara tepat, kemungkinan besar informasi yang relevan dengan kata kunci tidak akan terdeteksi.



Gambar 2. Siklus Hidup Aset Digital NET TV
Sumber: Analisa peneliti berdasarkan hasil penelitian

Manajemen aset digital yang dilakukan oleh NET TV dapat diibaratkan sebagai siklus tanpa akhir, seperti lingkaran mata rantai yang terus berputar, di mana aset-aset tersebut terus dimanfaatkan kembali untuk menciptakan materi-materi baru. Dengan menerapkan manajemen aset digital pada semua aset yang dimilikinya, NET TV menekankan bahwa setiap aset, baik dari segi informasi maupun nilai komersial, memiliki potensi untuk terus digunakan kembali. Hal ini secara langsung terkait dengan keberlanjutan konten, di mana pemanfaatan ulang aset digital menjadi strategi kunci dalam mencapai tujuan jangka panjang dalam produksi konten yang bermutu dan berkelanjutan.

6. Keberlanjutan konten

Keberlanjutan konten termasuk ke dalam satu proses dalam penggunaan kembali aset digital. Siklus aset digital di industri penyiaran, khususnya di NET TV, bersifat berulang dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan penciptaan hingga penggunaan kembali yang didalamnya terdapat penayangan kembali serta repackaging aset digital, yang pada akhirnya dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Proses berkelanjutan dimulai dari penciptaan konten, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan kembali melalui *re-run* dan *repackage*, serta potensi pembelian oleh pihak eksternal. Terkait hal ini, triangulasi sumber menggaris bawahi pentingnya fungsi arsip dan *library* sebagai elemen kunci untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang. *Library* NET TV berperan strategis dalam memastikan bahwa aset digital, seperti program televisi, dapat diakses, dikelola

dengan baik dan dimanfaatkan secara efektif dalam jangka waktu yang panjang, memenuhi kebutuhan masa kini dan mendukung keberlanjutan di masa depan.

Penayangan kembali atau *re-run* merupakan inisiatif dari departemen R&D dan *scheduling*. Program seperti OK-Jek, Kelas Internasional, dan Ini Talkshow menjadi contoh sukses yang mendapat sambutan positif sehingga mengalami *re-run*. Kombinasi antara konten yang menarik, penyampaian yang kreatif, dan daya tarik personalitas pembawa acara atau peserta program menjadikan ketiga program ini mendapat tempat istimewa dalam hati penonton, sehingga permintaan untuk penayangan ulang menjadi wajar untuk memenuhi keinginan mereka yang ingin menikmati kembali momen-momen seru dan bermanfaat dari program-program. Selanjutnya, *repackage* atau pengemasan ulang program. Ini Talkshow menjadi salah satu contoh program yang dikemas ulang, dengan cara membuat episode spesial yang menampilkan momen-momen lucu, menghibur, atau kontroversial dari beberapa episode terakhir. Dalam episode spesial ini terdapat potongan klip singkat dari beberapa episode yang menyoroti kejadian unik dari acara tersebut. Dengan menyajikan kembali momen-momen terbaik ini, NET TV dapat menarik perhatian penonton dan memberikan pengalaman yang menyenangkan tanpa harus membuat konten yang sepenuhnya baru.

NET TV juga memiliki potensi untuk menjual aset atau programnya kepada pihak eksternal. Penjualan hak siar atau lisensi kepada stasiun televisi atau platform penyiaran lain dapat memberikan pendapatan tambahan yang dapat diinvestasikan kembali untuk mendukung produksi konten baru, meningkatkan kualitas produksi, dan memperluas variasi program. Pendapatan tambahan ini memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan konten di NET TV.

Berkaitan dengan keberlanjutan, menurut kerangka kerja *Triple Bottom Line* (TBL), terdapat tiga elemen yang membangun keberlanjutan, yakni performa sosial, ekonomi, dan lingkungan (Carter & Rogers, 2008). Kerangka kerja *triple bottom line* (TBL) yang mencakup elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat relevan dengan konsep keberlanjutan konten. Dalam konteks keberlanjutan konten di *library* NET TV, performa sosial dapat diartikan sebagai dampak positif terhadap penonton, termasuk kepuasan penonton, pemberdayaan masyarakat, dan pengaruh positif pada nilai sosial. Performa ekonomi mencakup aspek keuangan dan bisnis, seperti pendapatan dari penayangan ulang, *repackaging*, dan potensi penjualan aset kepada pihak eksternal. Sementara itu, performa lingkungan berkaitan dengan praktik pengelolaan aset digital yang ramah lingkungan, seperti efisiensi energi dan penggunaan teknologi yang mendukung keberlanjutan.

4. KESIMPULAN

Daur hidup aset digital yang dimiliki NET TV dapat diibaratkan sebagai lingkaran tak berujung dalam rantai keberlanjutan konten. Aset ini tidak hanya berhenti pada peran awalnya sebagai program televisi, namun melanjutkan perjalanan di dalam mata rantai untuk terus memberikan nilai tambah. Penciptaan (*Create*), terbagi menjadi dua kategori yaitu yaitu *in-house* dan *out-house*, dalam hal ini, *library* NET TV tidak terlibat langsung dalam penciptaan aset, perannya krusial dalam mengelola dan menyimpan aset digital untuk menjaga keberlanjutan konten. Pengelolaan (*Manage*), kebijakan pengelolaan

menekankan penggunaan format MXF, sejalan dengan standar industri penyiaran. Tahapan ini terbagi menjadi empat yaitu yang pertama adalah tahapan *ingest*, *editing* dan *Quality Control* (QC) lalu materi disiarkan dan kembali ke sistem *library* untuk kemudian masuk ke tahap keempat yaitu pengindeksan dan metadata yang menggunakan standar internasional *Dublin Core* menggunakan aplikasi INVENIO. Pengarsipan (*Archive*), materi dalam *Media Assets Management* (MAM) kemudian disimpan ke LTO untuk penyimpanan jangka panjang. Distribusi dilakukan sesuai SOP *NET Corner*, serta penggunaan kembali aset memanfaatkan *software* INVENIO dengan pencarian dengan metadata. Keberlanjutan konten, melibatkan siklus berulang dari penciptaan hingga penggunaan kembali aset digital. Proses ini mencakup penayangan ulang (*re-run*), pengemasan ulang (*repackage*) program, dan potensi penjualan kepada pihak eksternal. Terdapat beberapa saran dari peneliti yakni guna mengoptimalkan penggunaan *storage* dan meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, *library* NET TV perlu mengembangkan kebijakan baru terhadap proses *ingest* yaitu memprioritaskan materi *rough cut* untuk dimasukkan ke dalam sistem *library*, *library* NET TV disarankan untuk melakukan peningkatan kapasitas penyimpanan dengan beralih dari kapasitas penyimpanan LTO 5 dan LTO 6 menuju teknologi LTO 9, upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan efisiensi penyimpanan, mempercepat proses transfer data dan keamanan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Austerberry, D. (2004). *Digital asset management*. Focal Press.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G-iH2yaz29EC&oi=fnd&pg=PR3&dq=media+asset+management+broadcast&ots=-e9faZCxIZ&sig=HP8O1zD6DWdCkbYmTylS3ZSW-Xo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Carter, C. R., & Rogers, D. S. (2008). A framework of sustainable supply chain management: moving toward new theory. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 38(5), 360–387. <https://doi.org/10.1108/09600030810882816>
- Muhidin, S. A., & Winata, H. (2016). *Manajemen Kearsipan: Untuk Organisasi Publik, Bisnis, Sosial, Politik, dan Kemasyarakatan* (1st ed.). CV Pustaka Setia.
- NET Mediatama Televisi. (2018). *Net - Televisi Masa Kini*. NET Media.Co.
<https://www.netmedia.co.id/about>
- Pamungkas, A. (2024). *Sustainability adalah Keberlanjutan, Apa Artinya di Bisnis?* Majoo.Id.
- Putra, A. P., & Soewito, B. (2021). *Pentingnya ISO 27001 sebagai Standard Keamanan Informasi didalam Perusahaan*. Mti.Binus.Ac.Id.
<https://mti.binus.ac.id/2021/11/17/pentingnya-iso-27001-sebagai-standard-keamanan-informasi-didalam-perusahaan/>
- Putung, K. D., Lumenta, A. S. M., & Jacobus, A. (2016). Penerapan Sistem Temu Kembali Informasi Pada Kumpulan Dokumen Skripsi. *Jurnal Teknik Informatika*, 8(1).
<https://doi.org/10.35793/jti.8.1.2016.12227>
- Saridewi, D. (2017). *Strategi Membangun Digital asset management (DAM) Penyiaran Televisi Komunitas (Studi Kasus di Universitas Brawijaya Televisi (UBTV) Malang*. UIN Sunan Kalijaga.

- Smallwood, R. (2009). *Digital asset management (DAM) (Definitions, Benefits, Technologies & Success Metrics)*. *Pulp and Paper Forecaster*, 1–11. <https://doi.org/10.1201/b18270-7>
- Troncy, R., Benoit, H., & Schenk, S. (2011). *Multimedia Semantics: Metadata, Analysis and Interaction* (1st ed.). A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
- Widen. (2015). Understanding the Digital Asset Lifecycle: Defining and Connecting the Four Stages. In Widen. DigitalAssetManagement.com.

JODIS